

KAJIAN MOTIF ONDEL-ONDEL PADA BATIK BETAWI

Dinda Caesar Afreeandhanie

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa Dan Desain,
Universitas Sebelas Maret Surakarta
dindacaesar@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji Estetika motif Ondel-ondel pada batik Betawi. Penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: 1) Bagaimana latar belakang motif Ondel-ondel pada batik Betawi? 2) Bagaimana estetika motif Ondel-ondel pada batik Betawi? 3) Bagaimana upaya pelestarian batik Betawi melalui motif Ondel-ondel?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan estetika. Lokasi penelitian ini dilakukan di beberapa rumah produksi batik Betawi di Jakarta dan Bekasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik cuplikan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian adalah: 1) latar belakang dalam penciptaan motif Ondel-ondel pada batik Betawi yaitu permintaan pasar yang tinggi, serta adanya keinginan untuk menciptakan motif yang khas serta mengembangkan batik Betawi yang secara tidak langsung juga sebagai upaya pelestarian batik Betawi. 2) Estetika dari motif Ondel-ondel dibatasi oleh pengkategorian terhadap kombinasi bentuk dalam pada desain motif Ondel-ondel. Setiap desain memiliki simbol dan makna. Dalam simbol dapat dilihat aspek kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*internsity*) yang berbeda, beberapa sudah cukup memenuhi aspek tersebut meskipun belum maksimal. 3) Popularitas batik motif Ondel-ondel membangun daya cipta dan daya kreasi masyarakat yang berdampak pada pengembangan dan pelestarian batik Betawi.

Kata Kunci: Batik Betawi, Motif, Ondel-ondel

ABSTRACT

The purpose of this study to determine the aesthetic of Ondel-ondel motif in batik Betawi. The formulation of the problem in this study are: 1) How is the background concept of Ondel-ondel motif in batik Betawi? 2) How is the aesthetic of Ondel-ondel motif in batik Betawi? 3) How is batik Betawi preservation efforts through the Ondel-ondel motif?. The research method of this study is qualitative by using aethethical approach. This research is conducted at home industry of batik Betawi in Jakarta and Bekasi. The technique of sampling that uses in this study is purposive sampling. The result of this research shows that, 1) The background concept of Ondel-ondel motif creation is based on high demand product, desire to create motif that have characterisctic and in order to develop batik Betawi that inderectly as an effort for batik Betawi preservation. 2) The aesthetics of Ondel-ondel motif is restricted by shape of Ondel-ondel motif design categorization. Each design has symbols and meaning. The symbols contain unity, complexity, and intersity in different levels, some design has been enough to fulfill the aspect although haven't reached its maximum. 3) The high popularity of Ondel-ondel motif build up the creativity and skills of enterpreneurs that gives impact to the preservation and development of batik Betawi.

Keywords: Batik Betawi, Motif, Ondel-ondel

A. Pendahuluan

Batik telah menjadi identitas sekaligus simbol sebuah masyarakat baik secara lokal maupun nasional. Batik merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat dapat diidentifikasi melalui corak dan motifnya. Kita dapat mengidentifikasi batik diproduksi di daerah mana melalui corak dan motif batik tersebut. Secara nasional batik dianggap merepresentasikan identitas budaya bangsa Indonesia. Batik Indonesia sendiri telah dideklarasikan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai warisan budaya dunia pada 2 Oktober 2009, hal ini berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan perekonomian nasional. Meningkatnya minat masyarakat terhadap batik menjadi salah satu faktor ekonomisasi batik, hingga menjadikan batik sebagai salah satu bentuk industri kreatif unggulan Indonesia. Fenomena tersebut mendorong berbagai daerah di Indonesia untuk mengembangkan batik dengan corak yang khas, serta membawa karakter kedaerahan masing-masing.

Ciri khas dan karakter kedaerahan tertuang dalam kesatuan motif, komposisi warna, *isen-isen*, hingga jenis kain dan ukuran kain. Salah satu bagian terpenting dalam batik adalah motif. Motif batik merupakan hasil kreatifitas yang lahir dari pengrajin batik yang mendapat sentuhan budaya daerah mereka masing-masing. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 10 (1990: 378) di jelaskan bahwa, motif adalah suatu corak hiasan yang terungkap sebagai hiasan sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya. Sewan Susanto (1984: 47) juga memaparkan bahwa motif batik adalah gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang membentuk satu unit keindahan.

Pengangkatan kesenian dan kebu-

dayaan lokal sebagai sumber ide penciptaan motif batik juga sering dilakukan sebagai bentuk dari pengembangan batik, salah satunya pada motif Ondel-ondel. Motif Ondel-ondel merupakan motif unggulan dari batik Betawi yang juga merupakan motif paling dikenal oleh masyarakat. Motif Ondel-ondel menjadi salah satu motif yang menggambarkan identitas seni Betawi. Hal ini dikarenakan motif tersebut diadaptasi dari kesenian khas masyarakat Betawi, yaitu Ondel-ondel. Ondel-ondel sendiri menurut Sumardjo (1997:76), merupakan salah satu teater Betawi tanpa tutur. Ondel-ondel juga merupakan suatu wadah personifikasi leluhur nenek moyang. Namun, saat ini Ondel-ondel identik dengan kemeriahan dan keceriaan yang kerap hadir di setiap pesta-pesta rakyat Jakarta.

Ondel-ondel dalam penggambaran motif dibentuk sangat sederhana tanpa pengayaan, tidak seperti motif batik pada umumnya yang dipercantik dengan gaya stilasi. Hal ini yang membuat motif Ondel-ondel menimbulkan kesan unik dan berbeda. Motif Ondel-ondel juga didukung warna-warna yang cerah agar terlihat kemeriahan dari sebuah pesta Ondel-ondel. Awal terciptanya batik Ondel-ondel sendiri belum diketahui pasti hingga kini. Banyak yang beranggapan pula lahirnya motif Ondel-ondel sebagai dampak dari peraturan pemerintah untuk terus mengembangkan batik dengan unsur kedaerahan semenjak ditetapkannya batik sebagai warisan budaya milik Indonesia 2009 lalu.

Motif Ondel-ondel dalam penciptaannya tentunya tidak meninggalkan unsur dan asas estetika. Berbicara mengenai estetika adalah berbicara mengenai keindahan. Estetika merupakan bagian filsafat, yakni filsafat seni (keindahan), diturunkan dari pengertian persepsi indera (*sense perception*). Estetika berasal dari Bahasa Yunani, *aisthetica* dan *aisthesis*. *Aesthetica* adalah hal-hal yang dapat dipersepsi atau diserap oleh pancaindera, se-

mentara aisthesis adalah penyerapan indera atau persepsi inderawi. Selanjutnya istilah ini dipopulerkan oleh Leibniz (1646-1716) sebagai jenis pengetahuan inderawi, untuk membedakannya dengan pengetahuan intelektual, dan Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) sebagai kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan (Sachari, 2005:60).

Pada abad ke-20 estetika menggeser perannya sebagai filsafat keindahan dan menuju kearah keilmuan, yang sebelumnya mengkhususkan diri hanya pada telaah atas karya-karya seni saja. Maka estetika abad 20 oleh George Dickie dan Monroe Beardsley, para filsuf estetika, diberi nama estetika modern atau estetika ilmiah karena bekerja dengan bantuan ilmu-ilmu lain seperti psikologi, antropologi, dan lain sebagainya, dari situlah filsafat seni menjadi bagian dari studi estetika ilmiah, dengan pendekatan yang lebih empiris-ilmiah.

Estetika ilmiah merupakan ilmu empiris yang bercorak deskriptif, yaitu berusaha menemukan fakta-fakta tentang seni serta kegiatan, cita rasa, dan pengalaman manusia mengenai seni, menjelaskan proses-proses psikologis yang berhubungan dengan semua itu dan menguraikan berbagai seginya, baik yang tetap maupun yang berubah (Gie, 1976:29).

Senada dengan pendapat pergeseran peran estetika dalam dunia modern, Agus Sachari juga mengemukakan dalam bukunya *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya* (2002), bahwa: Estetika tidak lagi menyimak keindahan dalam pengertian konvensional, melainkan telah bergeser ke arah sebuah wacana dan fenomena. Estetika dalam karya seni modern, jika di dekati melalui pemahaman filsafat seni yang merujuk pada konsep-konsep keindahan zaman Yunani atau abad pertengahan karena estetika bukan hanya simbolisasi dan makna, melainkan juga daya (Sachari, 2002:3).

Penelitian ini memfokuskan pada kajian estetika motif Ondel-ondel pada batik Betawi, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terletak pada bagaimana latar belakang motif Ondel-ondel pada batik Betawi, bagaimana estetika pada motif Ondel-ondel pada batik Betawi, hingga bagaimana upaya pelestarian batik Betawi melalui motif Ondel-ondel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan yaitu estetika dari Agus Sachari (2002:3), yang mengemukakan bahwa estetika terkait tiga sudut pandang yaitu simbol, makna, serta daya serta teori yang dikemukakan Monroe Beardsley (dalam Dharsono, 2004:148), yang memandang tiga nilai estetis yang membuat karya seni baik dan indah dari Kesatuan (*Unity*), Kerumitan (*Complexity*), dan Kesungguhan (*Intensivity*). Lokasi penelitian ini dilakukan di antaranya pertama, Rumah Keluarga batik Betawi (RKBB) di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kedua, Seraci batik Betawi, berlokasi di Marunda, Bekasi, Jawa Barat. Ketiga, Batik Terogong, Batik Terogong, Terogong, Cilandak, Jakarta Selatan. Pengumpulan data didukung dengan bentuk pendekatan berupa observasi, dokumentasi dan wawancara guna memperkuat data yang ada.

Kajian motif Ondel-ondel pada batik Betawi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam hal ilmu dan pengetahuan juga sebagai referensi serta sebagai bahan bacaan kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca khususnya dalam bidang karya tekstil mengenai perkembangan motif batik Indonesia.

B. Metode

Berdasarkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yakni menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah pemusatan pada deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat ataupun

gambar yang memiliki arti lebih atau dianggap penting dan dapat menggambarkan situasi yang sebenarnya terjadi guna mendukung penyajian data. Penelitian ini mendeskripsikan secara rinci mengenai latar belakang penciptaan, perwujudan dan pengembangan mengenai kebaya kutu baru yang masih eksisi sampai saat ini secara langsung (Sutopo, 2002)

Penelitian dilaksanakan di beberapa lokasi di Jakarta dan sekitarnya guna mendapatkan informasi yang relevan dan valid. Adapun lokasi tersebut adalah pertama, Rumah Keluarga batik Betawi (RKBB) yang beralamat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kedua, Seraci batik Betawi, berlokasi di Marunda, Bekasi, Jawa Barat. Ketiga, di Batik Terogong, Terogong, Cilandak, Jakarta Selatan. Lokasi tersebut dianggap relevan terkait dengan objek penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan kelompok usaha yang memproduksi batik Betawi di Jakarta dan sekitarnya, hal ini sebagai pendukung dalam penelitian sebab peneliti menganalisis motif Ondel-ondel yang diproduksi di lokasi tersebut.

Teknik cuplikan atau *sampling* merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi (Sutopo, 2002:55) Pertimbangan yang dimaksud berdasarkan teoritis yang digunakan, keinginan pribadi peneliti karakteristik empiris yang ada. Sesuai dengan metodologi penelitian kualitatif maka teknik *sampling* (cuplikan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampling ini bersifat *internal sampling*, karena sama sekali tidak mewakili populasi dalam arti jumlah, melainkan mewakili informasinya.

Proses pelaksanaan pemilihan informan ini bisa berkembang sesuai dengan kondisi yang ada, kebutuhan yang timbul dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data. Keputusan memilih informan dalam penelitian ini

didasarkan pada siapa harus berbicara, kapan melakukan observasi yang dipandang tepat dan berapa jumlah dokumen yang perlu diteliti selain itu subjek yang diteliti, tidak dipandang sebagai respon, tetapi sebagai informan karena subjek yang diteliti cenderung memberikan informasi sama sekali tidak diketahui peneliti. Di dalam meneliti motif ondel-ondel pada batik Betawi, maka teknik cuplikan atau sampling dalam penelitian ini lebih terfokus pada informan yang terlibat langsung. Dalam penelitian ini sample yang diambil adalah beberapa produk kain batik betawi dengan motif Ondel-ondel yang di anggap mewakili gambaran motif Ondel-ondel yang beredar di pasaran.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, analisis Dokumen dan Arsip. Menurut Nasution (1988), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan fakta, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda dan rekaman gambar. Selain itu, observasi juga dilakukan guna mengetahui visual batik Betawi, proses produksi serta kejadian di lokasi penelitian.

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data perlu dilakukannya wawancara. Wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya tidak dilakukan secara terstruktur atau sering disebut sebagai teknik "wawancara mendalam". Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti akan lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan (Sugiyono, 2012:234).

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah: Ernawati (pemilik Batik Seraci, Marunda, Bekasi, Jawa Barat, sebagai informan batik Betawi selaku desainer dan pemilik usaha batik

Betawi), Ade Rustadi (pengelola Keluarga Batik Betawi, sebagai informan batik Betawi selaku desainer perajin batik Betawi), Siti Laela (pemilik Batik Terogong, Cilandak, Jakarta Selatan, sebagai informan batik Betawi selaku desainer dan pemilik usaha batik Betawi), Rachmat Rucihat (budayawan Betawi, sebagai informan kesenian dan budaya Betawi), Ridwan Saidi (budayawan Betawi, informan sejarah batik Betawi), Yahya Andi Saputra (Staff Lembaga Kebudayaan Betawi, sebagai informan batik Betawi) Tiwi Bina Affanti (dosen Kriya Tekstil, Universitas Sebelas Maret, sebagai informan ahli akademis dalam mengkritisi motif).

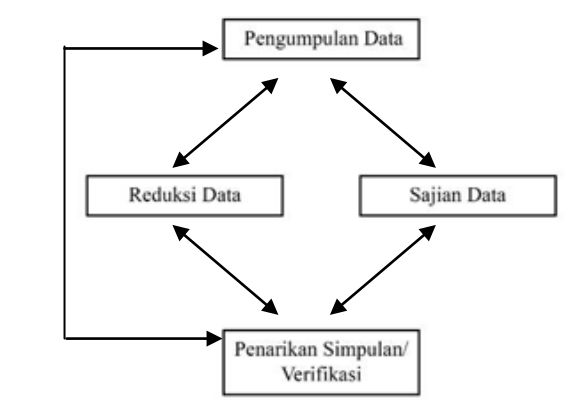
Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2012:240)

Dalam mengkaji dokumen maupun arsip atau disebut sebagai content analysis, peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang terurat dalam dokumen atau arsip tetapi juga tentang maknanya yang tersirat. Peneliti harus bersikap kritis dan teliti, peneliti perlu menguji keaslian dokumen tersebut, bisa lewat kesaksian seseorang yang tahu, atau dengan mengkaji beragam aspek formalnya. Pengujian kebenaran isi dokumen bisa dengan melakukan pengujian yang disebut kritik internal mengenai kebenaran isi atau pernyataan yang ada, dan kritik eksternal mengenai keaslian arsip atau dokumen yang ada (Sutopo, 2002:70).

Dokumen dan arsip yang digunakan se-

bagai sumber data dalam penelitian ini diantaranya: buku-buku mengenai batik, buku-buku mengenai teori estetika, serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai batik Betawi. Analisis dokumen-dokumen tersebut dilakukan dengan cara pengujian kebenaran dan keaslian konten dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi di lapangan, selain itu juga dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang dianggap mengetahui kebenaran, meliputi ahli profesi atau para pengrajin yang menekuni usaha batik Betawi, budayawan Betawi, dan staf ahli dari museum tekstil Jakarta.

Validitas data dilakukan dengan triangulasi data yakni pengumpulan data yang sejenis menggunakan sumber data yang berlainan dan tersedia sehingga kebenaran yang satu akan dapat teruji sumber data yang lain atau saling melengkapi. Sumber data yang ditriangulasikan meliputi latar belakang terciptanya motif ondel-ondel pada batik Betawi, serta bagaimana estetika dari motif ondel-ondel pada batik Betawi.



Gambar Bagan 1. Model Analisis Interaktif
Sumber : Sutopo (2002)

Pengumpulan data mengenai motif Ondel-ondel pada batik Betawi menurut beberapa pengrajin dan pemilik kelompok usaha di daerah Jakarta dan sekitarnya dan Museum Tekstil Jakarta. Pengumpulan data dari dokumen atau arsip, skripsi, jurnal, majalah dan koran,

didapat melalui berbagai sumber diantaranya dari perpustakaan museum tekstil. Setelah data-data tersebut terkumpul, maka dilakukanlah analisis dengan menyeleksi, memperpendek, menentukan fokus, dan membuang data-data yang tidak penting.

Penyajian data sebagai alur penting dari kegiatan analisis interaktif digunakan untuk melihat hasil data. Sedangkan hasil observasi dan wawancara digunakan untuk menentukan proses analisis pembelajaran secara sistematis dan objektif didukung proses analisis yang didapat dari sumber arsip dan dokumen yang didapat melalui metode kritik sumber intern dan ekstern. Kritik sumber tersebut digunakan untuk membantu interpretasi data yang diolah sehingga menghasilkan hipotesis yang obyektif. Setiap kelompok data yang telah direfeksi lalu saling dikomparasikan untuk menemukan perbedaan dan persamaan persepsi dalam tujuan penelitian awal sehingga simpulan yang didapat menjadi lebih jelas.

Analisis ketiga yang penting adalah menarik simpulan atau verifikasi. Peneliti memberi simpulan secara longgar, tetap terbuka dan skeptis. Model analisis ini memiliki kekuatan pada proses analisisnya yang dilakukan berulang-ulang, sehingga pada tahap ini diperoleh simpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data terakhir dilakukan dengan menarik simpulan atau verifikasi berdasarkan reduksi dan sajian data. Kedalaman dan ketelitian proses analisis akan menentukan gambaran umum yang detil tentang objek yang diteliti.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Latar Belakang Motif Ondel-ondel pada Batik Betawi

Ridwan Saidi, salah satu budayawan Betawi, mengatakan bahwa motif Ondel-ondel mulai berkembang pada tahun 2009 setelah diadakannya seminar mengenai batik Betawi di

Museum Tekstil Jakarta. Penciptaan motif Ondel-ondel pada dasarnya dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk menambah koleksi motif batik Betawi dan juga guna melestarikan batik Betawi. Pengangkatan Ondel-ondel sebagai ide visual sesungguhnya tidak lebih dari sebuah ikon, Ondel-ondel telah dianggap sebagai ikon Betawi yang cukup mewakili sebagai lambang kebudayaan Betawi.

Seraci Batik Betawi, di bawah kepemilikan Ernawati, telah membuat motif Ondel-ondel sejak awal didirikan pada desember 2010. Hal yang melatarbelakangi penciptaan motif Ondel-ondel adalah adanya keinginan untuk mengembangkan batik Betawi melalui motif, mengingat Ondel-ondel adalah salah satu ciri khas dan ikon budaya Betawi juga kota Jakarta. Dalam produksinya, Ernawati menggunakan teknik batik tulis dan cap, meskipun awalnya dirasa sulit karena sudah banyak perusahaan yang mengembangkan kain motif Ondel-ondel dengan teknik printing. Beberapa motif Ondel-ondel divariasikan dibuat berpasangan (Sarimbit) untuk kebutuhan pria dan wanita, model ini biasa dicari konsumen untuk kebutuhan acara-acara resmi dan menuntut untuk berpasangan.

Motif Ondel-ondel juga dibuat dan dikembangkan di Batik Terogong. Latar belakang penciptaan motif Ondel-ondel di perusahaan ini didasari oleh keinginan untuk menghidupkan kembali batik Betawi. Tingginya minat masyarakat terhadap batik dengan motif Ondel-ondel menjadi alasan lain menjadikan motif Ondel-ondel sebagai salah satu koleksi di sini. Motif Ondel-ondel merupakan motif yang paling dicari dan diminati, motif ini sudah menjadi identitas kota Jakarta dan budaya Betawi, sehingga masyarakat langsung mengetahui bahwa batik itu berasal dari Betawi melalui motif Ondel-ondel.

Keluarga Batik Betawi juga mengembangkan motif Ondel-ondel, didasari oleh permintaan pasar. Motif Ondel-ondel merupakan

salah satu motif yang paling diminati. Umumnya, motif Ondel-ondel diproduksi berdasarkan pesanan atau permintaan pelanggan. Motif Ondel-ondel dikreasikan dengan berbagai macam bentuk, ide visual bisa didapat dari perajin maupun pelanggan. Dalam mendesain motif Ondel-ondel, komposisi diperhatikan sesuai dengan kebutuhan produk nantinya, maka tidak jarang motif dibuat setelah kain dibentuk menjadi pola pakaian.

Yahya Andi Saputra, Staff Lembaga Kebudayaan Betawi, menuturkan bahwa motif Ondel-ondel merupakan motif baru dari batik Betawi, motif ini mulai berkembang beberapa tahun belakangan ini. Menurut pendapatnya pula bahwa latar belakang dari diciptakannya motif Ondel-ondel adalah adanya keinginan untuk menciptakan motif yang khas dari batik Betawi melalui Ondel-ondel yang merupakan kesenian Betawi yang cukup dikenal oleh masyarakat umum sejak dahulu, sehingga masyarakat sudah menjadikannya sebagai ikon.

Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa motif Ondel-ondel merupakan motif baru yang mulai ada dan berkembang sejak dideklarasikannya batik sebagai warisan budaya milik Indonesia oleh UNESCO, diketahui pula latar belakang yang mendasar dalam penciptaan motif Ondel-ondel pada batik Betawi yaitu permintaan pasar yang tinggi terhadap motif Ondel-ondel, serta adanya keinginan untuk menciptakan motif yang khas serta mengembangkan batik Betawi yang secara tidak langsung juga sebagai upaya pelestarian batik Betawi.

2. Estetika Motif Ondel-ondel pada Batik Betawi

a. Motif Parang Ondel



Gambar 1. Motif Parang Ondel Karya Keluarga Batik Betawi

Foto: Dinda Caesar Afreeandhanie, 2017

1) Simbol

Simbol yang terdapat pada motif dapat dianalisis dengan aspek nilai estetis, yaitu Kesatuan (*Unity*), Kerumitan (*Complexity*), dan Kesungguhan (*Internsity*).

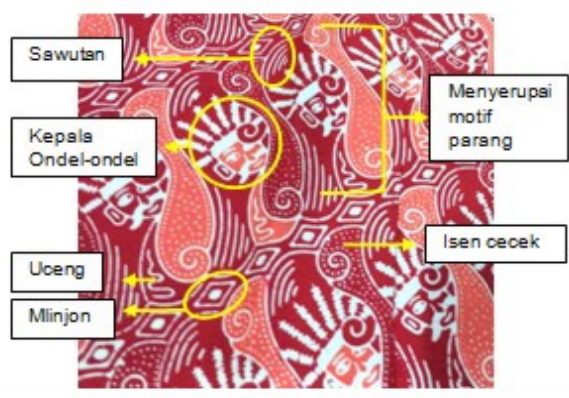
a) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan dalam motif ini dapat dilihat dari adanya keserasian dalam bentuk, komposisi dan warna. Dari segi bentuk, motif ini memiliki bentuk yang menyerupai motif parang milik batik keraton. Jika dilihat dari unsur-unsur motif yang terdapat pada pola ini, kombinasi ini tidak terlihat adanya berkesinambungan antara motif utamanya yaitu Ondel-ondel dengan parang. Motif ini merupakan hasil kreativitas oleh perajin batik, perajin ingin menyatukan motif Ondel-ondel khas Betawi dengan motif parang milik batik keraton yang sudah tergolong populer di masyarakat. Desain motif ini termasuk golongan geometris, karena memiliki ragam hias yang tersusun menurut garis miring atau diagonal dengan kemiringan 45°.

Motif ini menggunakan komposisi *stripes* (salur) dan *border*. *Stripes* merupakan motif dengan susunan yang membentuk salur baik itu vertikal maupun horizontal, dan desain *border* merupakan motif yang susunannya membentuk garis atau menyerupai bingkai. Motif utama yang digunakan adalah

Ondel-ondel dengan wujud kepalanya saja dan kombinasi pola parang. Kemudian dua motif utama tersebut dikombinasikan didukung dengan isen-isen diantaranya *Uceng*, *Cecek*, dan *Mlinjon*. Pada bagian motif tepi berbentuk geometris dengan tumpal menggunakan motif yang berupa bidang zig-zag yang diisi dengan isen-isen *cecek*.

Selain pada motif, keserasian juga dapat dilihat dari warna yang digunakan. Keutuhan pada desain batik ini terdapat pada pemilihan warna yang digunakan. Warna yang digunakan dinilai serasi dan menyatu antara satu dengan yang lain. Desain batik ini menggunakan kombinasi warna *monochrome*. *Monochrome* adalah skema dari satu warna dasar yang bergradasi yakni *tone*, *tint*, dan atau *shade*. Warna yang digunakan adalah merah dan merah muda. Jika dilihat secara keseluruhan, penggunaan warna merah lebih dominan dibanding warna merah muda. Warna merah bersifat mencolok, membuat sebuah objek terlihat sangat jelas dan lebih menonjol dari objek lainnya. Sedangkan, warna merah muda dapat memberi kesan manis pada desain ini.



Gambar 2. Ragam Hias Pada Motif Parang Ondel Karya Keluarga Batik Betawi
Foto: Dinda Caesar Afreeandhanie, 2017

b) Kerumitan (*Complexity*)

Kerumitan dalam motif ini terdapat pada banyaknya variasi isen-isen yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kerumitan juga tersir-

at di balik proses pewarnaan batik ini, perajin menggunakan proses pewarnaan dengan teknik *dicolet*.

Motif ini sudah menerapkan kerumitan dengan cara membuat kepala Ondel-ondel digambarkan seakan 'terjepit' diantara parang. Penggambaran parang pada motif ini tidak seperti parang-parang pada umumnya. Parang ini merupakan modifikasi dari motif parang yang sudah ada tanpa meninggalkan 'acuan' dalam penggambarannya. Acuan meliputi penggambaran secara diagonal, adanya isen *mlinjon* yang merupakan ciri utama parang, dan beberapa isen lainnya yaitu *uceng*, *cecek* dan *sawutan*.

c) Kesungguhan (*Intensity*)

Kesungguhan adalah kain mempunyai suatu kualitas yang memiliki nilai yang dikandung di dalamnya, nilai yang dimaksudkan adalah menimbulkan suatu kesan dan suasana tertentu. Kesungguhan tercermin melalui kombinasi yang diterapkan pada motif ini, baik itu kombinasi unsur bentuk 'lakonnya' ataupun unsur bentuk isen-isennya. Disajikan melalui keterampilan yang memadai. Serta dapat dilihat bahwa motif batik ini menimbulkan kesan meriah. Komposisi motif dan isen-isen yang detail membuat kesan ramai. Warna merah yang digunakan tergolong warna cerah dapat menambah suasana ceria.

2) Makna

Ondel-ondel memiliki makna sebagai penolak bala atau gangguan roh halus yang gentayangan. Sesungguhnya, dalam setiap bagian pada Ondel-ondel memiliki arti tersendiri, seperti pada bagian hiasan kepala Ondel-ondel atau yang biasa disebut *Kembang Kelape* dipandang sebagai perwujudan pohon kelapa secara utuh. Corak kembang kelapa melambangkan kekuatan karena persatuan. Pohon walupun tidak berakar panjang, tetapi akar-akarnya yang banyak, walupun relatif kecil-kecil, karena bersatu teguh, maka mampu

menunjang batang yang besar dan tinggi, yang tidak jarang diterpa angin kencang.

Motif parang terdiri dari dua bagian, yakni gareng (lengkungan) dan mlinjon. Bentuk gareng atau lengkungan diambil dari nama tokoh Gareng dalam perwayangan yang melambangkan kebijaksanaan. Sesungguhnya harapan yang terkandung dalam motif parang adalah hendaknya seorang manusia dapat memiliki keteguhan seperti batu karang dan dapat memberikan serta menciptakan sumber kehidupan untuk orang-orang di sekelilingnya. Motif ini juga merupakan simbol kewibawaan, simbol raja, dan simbol kekuatan absolut. Namun, makna dan harapan ini sudah bergeser pengertiannya. Sekarang banyak yang mengira bahwa motif parang berasal dari parang (senjata). Hal ini terjadi karena memang bentuknya yang mirip parang sehingga diasosiasikan dengan senjata parang. Sekarang ini banyak yang mengartikan parang sebagai pusaka dan sering juga diasosiasikan dengan kesatria sehingga orang yang memakai motif ini diharapkan adalah orang yang dapat memiliki jiwa kesatria (Ramadhan, 2013: 85-86).

Warna yang terdapat pada desain batik ini didominasi dengan warna merah. Warna merah sering kali dikaitkan dengan makna keberanian dan kekuatan. Namun dalam budaya Betawi warna merah memiliki arti tersendiri yakni menggambarkan etnis Betawi yang memiliki kemauan yang besar dalam belajar dan dinamis.

a. Motif Ondel-ondel Kombinasi Pucuk Rebung



Gambar 3. Motif Ondel-ondel Kombinasi Pucuk Rebung

Karya Seraci Batik Betawi
Foto: Ismoyo Wedi, 2017

1) Simbol

Simbol yang terdapat pada motif dapat dianalisis dengan aspek nilai estetis, yaitu Kesatuan (*Unity*), Kerumitan (*Complexity*), dan Kesungguhan (*Internsity*).

a) Kesatuan (*Unity*)

Bentuk, komposisi dan warna merupakan unsur yang menonjol dalam keutuhan motif batik ini. Bentuk dari motif ini dapat dilihat dari struktur motif yang menggunakan wujud Ondel-ondel dengan gaya figuratif. Ondel-ondel digambarkan utuh dan lengkap dengan *Kembang Kelape* (hiasan kepala Ondel-ondel) dan juga selendang yang terlampir pada bagian bahu Ondel-ondel. Motif ini juga dilengkapi dengan motif *lung-lungan* yaitu stilasi tumbuhan yang tidak diketahui secara pasti tumbuhan apa, serta motif geometris pada tumpalnya. Isen yang digunakan adalah *cecek* dan *kembang kelape*. Motif-motif tersebut dikomposisikan dengan repetisi $\frac{1}{2}$ langkah yang membuat motif ini terlihat sangat dinamis. Motif ini juga ditambah dengan motif modifikasi *pucuk rebung* pada pinggiran kain (tumpal). Modifikasi pucuk rebung dilakukan dengan mengisi bagian segitiga dengan motif Ondel-ondel.

Pola ini menggunakan komposisi motif desain *all over*, di mana desain memiliki penataan yang teratur, biasanya layout motif penuh, dan motif dapat berulang baik itu atas-bawah, maupun samping kanan-kiri. Selain itu juga menggubakan *border*, desain *border* merupakan motif yang susunannya membentuk garis atau menyerupai bingkai. *Border* pada motif ini tergambar pada tumpalnya.

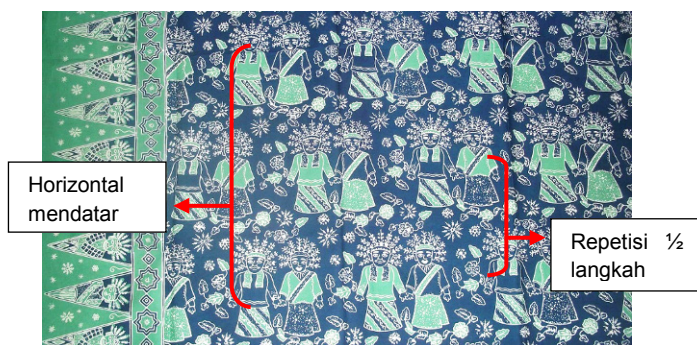
Meskipun memiliki motif pinggiran atau tumpal yang dipisahkan dengan garis yang nyata dan gaya yang kontras antara tumpal dengan motif utama (tumpal terlihat sangat geometris sedangkan motif utama terlihat luwes), kesatuan tetap didapat dari unsur pengi-

si pada tumpal yang mengambil unsur motif utama dan pada warna latar tumpal yang juga selaras dengan warna pada motif utama. Sehingga adanya kesan untuk menyatukan antara motif utama dengan tumpal. Namun, dalam hal arah repetisi, adanya kesan tidak selaras antara hiasan pengisi tumpal dengan motif utama, sehingga akan menyulitkan pada penerapan pemakaiannya.

Komposisi warna yang digunakan dalam motif ini adalah analogus. Warna analogus merupakan kombinasi warna-warna terdekat dalam lingkaran warna. Warna yang digunakan adalah warna biru dan biru-hijau. Warna biru digunakan sebagai warna latar, sehingga terlihat mendominasi jika dilihat secara keseluruhan. Value warna biru juga lebih kuat dibanding warna biru-hijau, karena warna biru-hijau terlihat lebih berkarakter kalem dan lembut. Maka, jika kedua warna tersebut dipadukan akan terlihat selaras dan harmonis.



Gambar 4. Motif pada Pola Ondel-ondel Kombinasi Pucuk Rebung Karya Seraci Batik Betawi
Foto: Ismoyo Wedi, 2017



Gambar 5. Pola Irama Pada Motif Ondel-ondel Kombi-

nasi Pucuk Rebung Karya Seraci Ba tik Betawi
Foto: Ismoyo Wedi, 2017

b) Kerumitan (*Complexity*)

Desain motif ini menggambarkan kerumitan yang dapat dilihat pada rangkaian komposisi motif, pola repetisi yang digunakan, serta detail melalui isen-isen. Kerumitan pada desain motif ini tercermin dari warna yang digunakan. Meskipun hanya menggunakan sedikit unsur warna, namun kerumitan tetap terlihat dari bagaimana tata komposisi warna tersebut, warna terlihat sengaja dibuat selang-seling membentuk irama sehingga memunculkan kesan dinamis.

c) Kesungguhan (*Intersity*)

Adanya kesungguhan dalam motif ini dapat dilihat dari timbulnya kesan ramai dan meriah dari susunan pola melalui repetisi yang dilakukan dengan $\frac{1}{2}$ langkah yang juga membuat motif ini terlihat dinamis. Motif ini juga merupakan bentuk kesungguhan dari perajin untuk menambah keragaman motif Ondel-ondel. Motif ini bentuk kreasi dari perajin di mana perajin memodifikasi pucuk rebung dengan mengisi bagiannya dengan motif Ondel-ondel.

2) Makna

Ondel-ondel merupakan boneka yang sering ditampilkan dalam pesta-pesta rakyat, Ondel-ondel memerankan sebagai leluhur atau nenek moyang yang senantiasa menjaga anak dan cucunya atau penduduk suatu desa. Kemudian Ondel-ondel kini sudah dianggap sebagai simbol dari budaya Betawi. Pada desain motif ini, Ondel-ondel digambarkan berpasangan, pada dasarnya hal ini bermakna sebagai keseimbangan. Selain itu, pada Ondel-ondel wanita, selendang yang terlampir dari bahu kiri mengarah ke kanan bawah. Hal ini diartikan sebagai manusia berbuat kesala-

han (letak kiri), sehingga harus memperbaiki ke arah yang lebih baik (mengarah ke kanan). Warna yang terdapat pada desain motif ini didominasi oleh warna biru dan kombinasi warna biru-hijau. Pada dasarnya biru membawa kesan tenang dan menekan keinginan, warna biru juga merupakan warna yang tidak mencolok, cenderung harmoni dan menggambarkan kasih sayang, sedangkan dalam budaya Betawi warna biru melambangkan sifat konservatif. Terdapat pula sedikit unsur warna biru-hijau yang memiliki arti yaitu ketenangan dan kesabaran, dalam budaya Betawi warna hijau sendiri memiliki makna keharmonisan.

b. Motif Ondel-ondel Kombinasi Penari Topeng dan Kupu-kupu



Gambar 6. Motif Ondel-ondel Kombinasi Penari Topeng dan Kupu-kupu
Foto: Dinda Caesar Afreeandhanie, 2017

1) Simbol

Simbol yang terdapat pada motif dapat dianalisis dengan aspek nilai estetis, yaitu Kesatuan (*Unity*), Kerumitan (*Complexity*), dan Kesungguhan (*Intensity*).

a) Kesatuan (*Unity*)

Bentuk motif ini terdiri dari motif Ondel-ondel, *Penari Topeng*, *Gigi Balang* dan *Kupu-kupu*. Jika dilihat lagi, sebenarnya tidak ada kesinambungan antara motif satu dengan yang lain. Motif-motif ini digambarkan figuratif dan dekoratif, yaitu penyederhanaan bentuk, tidak memperhatikan perspektif dan cenderung ke

arah hiasan. Adanya motif tumpal mengurangi aspek kesatuan pada desain motif ini. Motif terkesan terpisah-pisah, namun nampak ada upaya untuk menyatukan semuanya melalui warna yang digunakan, warna yang digunakan terbilang serasi antara bidang satu dengan yang lain. Ondel-ondel pada motif ini digambarkan berjajar rapi dan dibuat selang-seling antara Ondel-ondel laki dan perempuan. Penataan motif penari topeng pada bagian kepala kain membuat motif ini sangat menonjol dan menjadi *center of interest* dari desain motif ini, terlebih dengan menggunakan ukuran yang cukup besar. Sedangkan, motif kupu-kupu disusun dengan irama dan arah yang berbeda-beda membuat kesan lebih dinamis.

Motif ini menggunakan komposisi motif desain *border*, desain *border* merupakan motif yang susunannya membentuk garis atau menyerupai bingkai. Kain ini merupakan jenis sarung dimana memiliki pola atau struktur yaitu terdapat kepala kain, pengapit kepala kain, badan kain dan kaki kain.

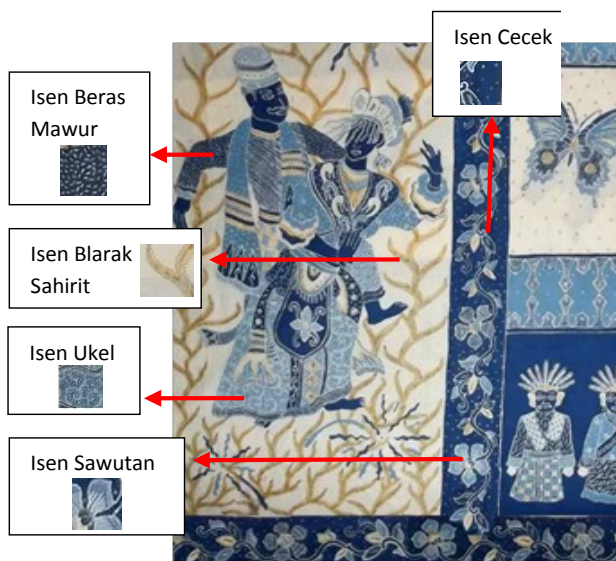
Komposisi warna yang digunakan dalam desain motif ini adalah komposisi warna *monochrome*. *Monochrome* adalah skema dari satu warna dasar yang bergradasi yakni *tone*, *tint*, dan atau *shade*. Warna yang digunakan dalam motif ini adalah warna biru dan biru muda, warna biru terlihat begitu dominan serta adanya penambahan sedikit warna coklat pada bagian tertentu.



Gambar 7. Struktur Kain Motif Ondel-ondel Kombinasi Kombinasi Penari Topeng dan Kupu-kupu
Foto: Dinda Caesar Afreeandhanie, 2017

1) Kerumitan (*Complexity*)

Motif ini menggambarkan kerumitan yang dapat dilihat pada rangkaian pola motif, serta detail melalui motif pengisi dan isen-is-en. Motif pengisi dan isen-is-en yang digunakan bervariasi, diantaranya, *ukel*, *cecek*, *blarak sahirit*, *sawutan* dan *beras mawur*. Meskipun hanya menggunakan sedikit unsur warna dan tidak terlihat kerumitan pada irama, namun kerumitan tetap terlihat dari isen-is-en yang digunakan yang dapat dikatakan cukup detail.



Gambar 8. Isen-is-en Motif Ondel-ondel Kombinasi Kom-

binasi Penari Topeng dan Kupu-kupu
Foto: Dinda Caesar Afreeandhanie, 2017

c) Kesungguhan (*Internsity*)

Kesungguhan dalam desain motif ini terlihat dari bagaimana menyampaikan batik yang rumit, dengan motif isian dan isen-is-en yang sangat variatif seakan membuktikan bahwa kain ini dibuat dengan cara yang tidak main-main dan dengan kesabaran, kemampuan dan kreatifitas perajin yang tinggi.

2) Makna

Ade Rustadi, pengelola Keluarga Batik Betawi, memaparkan bahwa Ondel-ondel memiliki makna sebagai penolak bala atau gangguan roh halus yang gentayangan. Namun seiring berjalannya waktu makna atau anggapan tersebut sudah bergeser, Ondel-ondel lebih dimaknai sebagai boneka yang kerap hadir dalam acara-acara perayaan masyarakat Betawi. Terlebih lagi kini Ondel-ondel telah dijadikan ikon budaya Betawi dan kota Jakarta.

Kupu-kupu merupakan motif yang umum ditemui pada batik pesisiran, maka tidak heran jika dapat menemukan motif kupu-kupu pada batik Betawi. Kupu-kupu pada dasarnya memiliki makna sebagai harapan terbentuknya kearifan hidup manusia dan juga cinta kasih. Namun sesungguhnya, pada budaya Betawi kupu-kupu tidak memiliki makna khusus.

Warna pada desain motif ini didominasi oleh warna biru. Pada dasarnya biru membawa kesan tenang dan menekan keinginan, warna biru juga merupakan warna yang tidak mencolok, cenderung harmoni dan menggambarkan kasih sayang, sedangkan dalam budaya Betawi warna biru melambangkan sifat konservatif.

3. Upaya Pelestarian Batik Betawi melalui Motif Ondel-ondel

Motif Ondel-ondel merupakan motif yang paling dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu motif Batik Betawi. Ondel-ondel menjadi motif yang khas karena memang diangkat dari jenis kesenian yang cukup dikenal oleh masyarakat umum sejak dahulu, sehingga masyarakat sudah menjadikan Ondel-ondel sebagai ikon budaya Betawi dan kota Jakarta. Senada dengan penuturan tersebut, dalam Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta, pemerintah DKI Jakarta telah mengukuhkan Ondel-ondel sebagai salah satu Ikon Budaya Betawi sebagai sarana promosi kepariwisataan dan mendorong perkembangan industri kreatif berbasis budaya. Maka dari itu motif Ondel-ondel kini sangat identik dengan batik Betawi, masyarakat pun mudah mengenalinya sebagai batik Betawi.

Batik motif Ondel-ondel diperkirakan pertama kali dikenalkan ke masyarakat luas sebagai batik Betawi pada saat dilaksanakannya seminar dan pameran batik Betawi yang digelar di Museum Tekstil Jakarta pada 2009 lalu. Batik yang dipamerkan di antaranya adalah karya KRT Daud Wiryo Hadinegoro yang terinspirasi dari tulisan Budayawan Betawi yaitu Ridwan Saidi. Daud menggambarkan motif Ondel-ondel dengan pola lereng. Daud menjelaskan bahwa motif Lereng Ondel-ondel diambil dari suasana perayaan HUT DKI Jakarta yang digelar berbagai macam pagelaran rakyat yang meriah dan penuh warna-warni, termasuk Ondel-ondel sebagai boneka penolak bala. Motif ini mengandung harapan agar pemakainya mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Batik yang kini menjadi koleksi Badan Pengelola Lingkungan Industri Pulogadung (BPLIP) ini dibuat dengan teknik batik tulis di atas kain sutera ATBM.

Di lain sisi, Seraci Batik Betawi yang di bawah kepemilikan Ernawati dinilai sebagai pelopor modifikasi motif batik Betawi. Dalam mendesain motif, Ernawati terinspirasi dari ikon kultural Betawi sebagai unsurnya, salah

satunya di antaranya tentunya adalah Ondel-ondel. Menurut penuturannya, pengangkatan Ondel-ondel sebagai salah satu ide visual dikarenakan Ondel-ondel sudah dikenal masyarakat luas sebagai ikon budaya Betawi. Motif Ondel-ondel telah diciptakan sejak awal berdiri usaha batiknya yaitu pada Desember 2010. Mulai dari saat itu, Ernawati terus mengembangkan motif Ondel-ondel dan mengemasnya sehingga lebih menarik bagi konsumen masa kini hingga menjadikan motif Ondel-ondel sebagai motif yang paling diminati dan dicari di pasaran. Motif Ondel-ondel di Seraci diproduksi menjadi beberapa produk diantaranya adalah kemeja, baju muslim, tas, hingga hiasan dinding. Permintaan akan batik Betawi khususnya motif Ondel-ondel semakin meningkat, pemesan batik Seraci datang dari Pemerintah Daerah, hotel, sekolah-sekolah, sampai berbagai tim delegasi yang ke luar negeri. Ernawati mulai giat mengadakan pelatihan batik kepada kaum ibu rumah tangga dan remaja sekitar di sanggar batiknya di Marunda.

Seakan terinspirasi dari kesuksesan Ernawati, kini mulai banyak yang merintis usaha batik di Jakarta, salah satunya adalah Batik Terogong milik Siti Laela. Usaha batiknya ini mulai didirikan sejak September 2012. Batik yang diproduksi di sini memiliki motif antara lain Gedung DPR, patung Pancoran, mobil kuno, dan sepeda onthel, dan satu yang khas adalah motif tebar mengkudu. Namun tetap saja menurut penuturan Siti Laela, motif Ondel-ondel adalah motif yang paling dicari. Siti Laela mengatakan akan terus mengembangkan motif Ondel-ondel sebagai salah satu cara untuk melestarikan batik Betawi juga guna membuat batik Betawi dapat bersaing dengan batik lainnya. Di samping itu, tingginya popularitas batik motif Ondel-ondel berdampak baik pada penjualan batiknya. Siti Laela menuturkan keinginannya untuk memberdayakan wanita Betawi yang ada di kampung Terogong.

Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) sebagai instansi yang mengurus pelestarian, pembinaan, perkembangan seluruh potensi kebudayaan Betawi, menyambut baik dan mendukung penuh atas perkembangan kegiatan perbatikan Betawi. Sejak 1 April 2012, para penggiat batik Betawi yang juga diketuai oleh Yahya Andi Saputra mendirikan Organisasi Keluarga Batik Betawi (KBB). KBB merupakan himpunan para pengrajin batik Betawi yang bertekad untuk menghidupkan dan mengenalkan kembali batik Betawi ke masyarakat. Untuk mencapai target itu, KBB membuka pelatihan kepada masyarakat yang aktif mengikuti berbagai pameran dan acara-acara rakyat Betawi seperti Lebaran Betawi dan Pekan Raya Jakarta.

Keluarga Batik Betawi (KBB) juga melakukan pemberdayaan masyarakat terkait dengan program relokasi warga sekitar Waduk Pluit ke rumah susun sewa (Rusunawa) Marunda, Jakarta Utara guna meningkatkan penghasilan warganya. Dari proses pemberdayaan, didapatkan 25 perempuan penghuni rusunawa Marunda yang dilibatkan proses pembuatan batik tulis khas Betawi. Tidak hanya itu, warga laki-laki juga dilibatkan dalam proses pembuatan batik dengan tugas proses melorod batik (Anwar, 2013).

KBB telah memiliki dua tempat workshop dan pelatihan, yang terletak di daerah Marunda dan Setu Babakan. Hingga saat ini KBB telah melahirkan 12 sanggar binaan yang tersebar di JABODETABEK. Sanggar-sanggar tersebut antara lain: Seraci Batik Betawi (Kampung Marunda Taruma Jaya), Sanggar Batik Betawi Muara Tawar (Kampung Muara Tawar Jakarta Utara), Sanggar Batik Betawi Rusun Marunda (Jakarta Utara), Sanggar Batik Betawi Si None Kebon Kosong (Kemayoran Jakarta Pusat), Sanggar Batik Betawi Kebon Bawang (Jakarta Utara), Sanggar Batik Surya Cipta (Rawamangun Jakarta Timur), Sanggar Batik Betawi Bani Said (Tajur Bogor), Sanggar Batik Betawi Gan-

daria (Jakarta Selatan), Terogong Batik Betawi (Terogong, Cilandak, Jakarta Selatan), Batik Betawi Setu Babakan (Jakarta Selatan), Bulak Turi Batik Betawi (Jakarta Utara), dan Jakarta-wi Batik Betawi (Jakarta Utara).

Perkembangan batik Betawi turut berperan dalam perekonomian warga Jakarta dan sekitarnya, melalui usaha batik ini dapat membuka lapangan kerja dan pengrajin batik Betawi mengalami peningkatan ekonomi. Motif Ondel-ondel dinilai memiliki daya tarik tersendiri. Motif ini dinilai unik dan berbeda dari motif lainnya yang umumnya bermotif flora dan fauna, namun motif ini hadir dengan menampilkan boneka raksasa dengan gaya realis. Motif Ondel-ondel juga dinilainya sangat memberi dampak positif bagi perkembangan batik Betawi. Bahkan motif ini telah dianggap sebagai “pakem” untuk batik Betawi. Konsumen menganggap Ondel-ondel sebagai simbol kota Jakarta dan budaya Betawi, maka ketika Ondel-ondel dijadikan motif batik itu dianggap paling mewakili batik Betawi, bahkan banyak yang beranggapan jika tidak terdapat motif Ondel-ondel maka dianggap bukan batik Betawi. Hal ini yang menjadi salah satu alasan mengapa batik dengan motif Ondel-ondel yang paling laku di pasaran.

Setiap rumah batik Betawi memproduksi produk batik memiliki motif dan corak yang berbeda-beda, namun tetap memproduksi motif Ondel-ondel dikarenakan motif tersebut yang paling populer. Dalam segi teknik produksi setiap rumah batik Betawi memproduksi dengan dua cara yang berbeda, yaitu dengan menggunakan teknik batik tulis dan cap. Begitu pula dengan pewarnayaan dengan menggunakan pewarna alami maupun sintetis walaupun dengan jumlah minimal. Keluarga Batik Betawi memperhitungkan seberapa banyak limbah yang terbuat dari proses produksi agar tidak ada sisa limbah yang dapat mencemari lingkungan.

Naiknya popularitas batik Betawi dengan motif Ondel-ondel sesungguhnya tidak dapat terlepas dari beberapa tokoh politik di Jakarta, di antaranya adalah Joko Widodo, Agus Yudhoyono-Sylvi Murni, dan Anies Baswedan. Mereka menunjukkan ketertarikannya terhadap motif Ondel-ondel dengan menggunakannya dalam berbagai kesempatan salah satunya pada kampanye pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta pada periode yang berbeda.

D. Penutup

Latar belakang penciptaan motif Ondel-ondel tidak terlepas dari pengaruh dideklarasikannya batik sebagai warisan budaya milik Indonesia oleh UNESCO, diketahui pula latar belakang yang mendasar dalam penciptaan motif Ondel-ondel pada batik Betawi yaitu permintaan pasar yang tinggi terhadap motif Ondel-ondel, serta adanya keinginan untuk menciptakan motif yang khas serta mengembangkan batik Betawi yang secara tidak langsung juga sebagai upaya pelestarian batik Betawi.

Estetika dalam motif Ondel-ondel dilihat dari simbol dan makna yang terkandung dalam setiap desain motifnya. Dalam setiap desain motif Ondel-ondel memiliki simbol dan makna tersendiri. Terkait dengan simbol, dapat diketahui bahwa dalam setiap desain motif Ondel-ondel terdapat Kesatuan (*Unity*), Kerumitan (*Complexity*), dan Kesungguhan (*Intersity*). Dalam Kesatuan (*Unity*) mengandung beberapa unsur yaitu keteraturan dan keserasian dari bentuk, warna, corak, komposisi.

Upaya pelestarian batik Betawi dimulai dari adanya ide untuk mengikat isu sosio-kultural kedalam bentuk motif dan salah satu yang paling dikenal masyarakat adalah motif Ondel-ondel. Motif Ondel-ondel merupakan motif dari batik Betawi yang paling dicari dan dilaku di pasaran. Bahkan motif ini sering disebut se-

bagai identitas batik Betawi. Popularitas motif Ondel-ondel secara tidak langsung memacu pengrajin untuk terus mengembangkan batik Betawi. Motif Ondel-ondel dinilai memiliki peran dan dampak positif dalam perkembangan batik Betawi. Sesungguhnya popularitas motif Ondel-ondel tidak terlepas dari peran beberapa tokoh politik di Jakarta yang menggunakan motif Ondel-ondel dalam beberapa kesempatan yang secara langsung dapat dikatakan sebagai bentuk pengenalan batik Betawi dan upaya pelestariannya.

KEPUSTAKAAN

- Dharsono, Sony, Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1990. Jilid 8. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik*. Yogyakarta: Karya.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Ramadhan, Iwet. 2013. *Cerita Batik*. Tangerang Selatan: Literati.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika. Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press

Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Bpbk

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Anwar, Akhirul. 2013. "*Batik Betawi Putar Ekonomi Rusunawa*" dalam *Kabar24*. Diunduh di: <http://bisnis.com/kabar24/read/20131212/77/192091/url> pada 27 Juli 2017